

BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP

¹Shieva Nur Azizah Ahmad, ²Dahlia

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: shifa.ahmad14@gmail.com

Abstrak

Perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas keperawatan maupun tugas non keperawatan yang harus mereka berikan pelayanan mengakibatkan pelaksanaan komunikasi terapeutik belum bisa dilaksanakan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster sampling* dengan sampel sebanyak 97 orang perawat. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Chi Square*. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Diharapkan perawat dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan tentang komunikasi terapeutik baik yang diadakan diluar atau internal rumah sakit agar dapat diterapkan dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien.

Kata Kunci : Kecemasan, Kepuasan Pasien, Perawat, Asuhan Keperawatan

Abstract

Nurses who work in hospitals have a high workload in carrying out nursing and non-nursing tasks that they have to provide services, resulting in the implementation of therapeutic communication not being carried out optimally. This study aims to determine the relationship between nurse workload and the implementation of nurse therapeutic communication in inpatient rooms. This type of research is a quantitative method with a cross sectional approach. The research instrument used a questionnaire. The research sample was taken using cluster sampling with a sample of 97 nurses. The analysis technique used in this study is Chi Square. From the results of statistical tests, it was found that there was a relationship between nurse workload and the implementation of nurse therapeutic communication in inpatient rooms at $p = 0.000 < 0.05$. It is expected that nurses can improve their abilities and knowledge by participating in training on therapeutic communication either held outside or internal to the hospital so that they can be applied in the implementation of providing nursing care to patients.

Keywords: Anxiety, Patient Satisfaction, Nurses, Nursing Care

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam aktivitas keperawatan adalah hal yang paling mendasar dan menjadi alat kerja utama bagi setiap perawat untuk memberikan pelayanan/asuhan keperawatan karena perawat secara terus-menerus selama 24 jam bersama pasien. Dalam setiap aktivitasnya, perawat menggunakan komunikasi. Pengetahuan tentang komunikasi sangat penting terkait dengan tugas-tugas perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dan dalam melakukan hubungan profesional dengan tim kesehatan lainnya. Hubungan saling memberi dan menerima antara perawat dan pasien dalam pelayanan keperawatan disebut sebagai komunikasi terapeutik yang merupakan komunikasi profesional perawat (Anjaswarni, 2016).

Hubungan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien akan membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan dan meningkatkan kepuasan pasien. Kemampuan komunikasi yang baik dari perawat merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam melaksanakan proses keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Novita, 2020).

Dalam prakteknya perawat tidak bisa maksimal menjalankan perannya untuk selalu melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik disebabkan ada pekerjaan lain yang juga harus dilakukan oleh seorang perawat. Perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas keperawatan maupun tugas non keperawatan ditambah lagi dengan ketersediaan tenaga perawat yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah pasien yang harus mereka berikan pelayanan mengakibatkan pelaksanaan komunikasi terapeutik belum bisa dilaksanakan dengan optimal (Somadayo, 2017).

Beban kerja di rumah sakit berarti seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja diartikan sebagai patient days yang merujuk pada sejumlah prosedur dan pemeriksaan pada saat dokter berkunjung ke pasien. Bisa juga diartikan beban kerja ialah jumlah total waktu keperawatan baik secara langsung atau tidak langsung dalam memberikan pelayanan keperawatan yang diperlukan oleh pasien dan jumlah perawat yang diperlukan untuk memberikan pelayanan tersebut (Marquis, 2010).

Di rumah sakit beban kerja merujuk pada tindakan atau prosedur tindakan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan pasien, semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien semakin banyak pula prosedur tindakan keperawatan yang dilakukan dan semakin tinggi pula beban kerja di unit perawatan tersebut. Dengan demikian beban kerja yang harus ditanggung oleh perawat tergantung pada tugas perawat dalam suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja yang berlebihan akan berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas dan pelayanan rumah sakit itu sendiri, termasuk didalamnya berpengaruh terhadap peran perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik (Musdalifah, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yunitasari (2018) bahwa ada keterkaitan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin kurang baik pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien, hal ini dikarenakan

seseorang yang bekerja dengan beban kerja maksimal akan menyebabkan perawat mengalami kelelahan, perawat tidak fokus dan tidak berkonsentrasi saat memberikan pelayanan. Perawat hanya berfokus pada penyelesaian tugas saja tanpa sempat untuk berkomunikasi pada pasien tentang tindakan yang akan dilakukan (Yunitasari, 2018).

Dari data sekunder di RS X yang didapatkan jumlah pasien di ruang rawat inap sejak Bulan Januari 2022 sampai April 2022 tercatat sebanyak 3.116 orang, sedangkan jumlah perawat yang bertugas setiap shifnya hanya 3 sampai 4 orang. Dari hasil studi pendahuluan berupa wawancara terhadap 10 orang perawat di ruang rawat inap sebagian besar mengatakan bahwa mereka setiap harinya sudah disibukkan dengan tugastugas rutin yang cukup berat dan melelahkan dalam melayani pasien dimana mereka harus segera melengkapi dan membuat laporan, mendampingi kunjungan dokter visit ataupun menerima komplain dari pasien apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan dan sebagainya. Sehingga perawat tidak bisa maksimal dalam melakukan komunikasi secara terapeutik kepada pasien maupun keluarga yang menjaganya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik Perawat di ruang rawat inap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di ruang rawat inap yaitu sebanyak 112 orang perawat. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin sejumlah 97 orang perawat. Sampel pada penelitian ini menggunakan cluster sampling. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli-September 2022. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner beban kerja dan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan di RS A dengan 30 orang. Hasil uji validitas kuisioner beban kerja dan pelaksanaan komunikasi terapeutik dinyatakan valid dengan r tabel 0,361 serta nilai nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Dengan demikian kuesioner tersebut dapat dikatakan *reliabel*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan *uji chi square*. Telah dilakukan Uji Etik Di Universtas Muhammadiyah Jakarta Pada Tanggal 12 september 2022 dengan No:260/PE/KE/FKK-UMJ/IX/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	65	67,01
Laki-laki	32	32,99
Usia		
Remaja akhir (<25 tahun)	16	16,49

Dewasa awal (26-35 tahun)	61	62,89
Dewasa akhir (36-45 tahun)	20	20,62
Lansia awal (46-55 tahun)	0	0
<hr/>		
Pendidikan		
D3 Keperawatan	50	51,55
Ners (S1 Profesi)	47	48,45
<hr/>		
Beban Kerja		
Ringan	63	64,95
Sedang	34	35,05
Berat	0	0
<hr/>		
Komunikasi Terapeutik		
Baik	74	76,3
Sedang	23	23,7
Kurang	0	0
Total	97	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dari 97 perawat menunjukkan lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (67,01%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (32,99%). usia dari 97 perawat yang menjadi responden pada penelitian ini lebih dari setengah berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 61 orang (62,89%), kemudian berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 20 orang (20,64%) dan responden berusia remaja akhir (<25 tahun) sebanyak 16 orang (16,49%). Lebih dari setengah responden berpendidikan Diploma III sebanyak 50 orang (51,55%). Responden perawat yang berpendidikan Ners (S1 Profesi) sebanyak 47 orang (48,45%). Hasil responden yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 63 orang (64,95%) dan yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 34 orang (35,05%), tidak ada responden (0%) yang memiliki beban kerja berat. Hasil komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 74 orang (76,3%) dan yang responden dengan komunikasi terapeutik yang sedang sebanyak 23 orang (23,7%). Tidak ada responden (0%) dengan komunikasi terapeutik yang kurang.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik

Beban Kerja	Komunikasi Terapeutik				Total		P Value	OR (95% CI)
	Baik		Sedang		N	%		
	n	%	N	%				
Ringan	58	92,1	5	7,9	63	100	0,000	13,050 (4,2 – 40,6)
Sedang	16	47,1	18	52,9	34	100		
Jumlah	74	76,3	23	23,7	97	100		

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisa hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Ruang Rawat Inap , diperoleh bahwa ada sebanyak 58 orang perawat (92,1%) dengan beban kerja ringan dan baik dalam pelaksanaan

komunikasi terapeutik. Sedangkan diantara perawat dengan beban kerja sedang ada sebanyak 16 orang (47,1%). yang baik dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik.

Dari hasil uji statistik dengan penggunaan Chi Square berupa tabel silang (crosstab) didapatkan nilai p value = 0,000. Dengan demikian p value lebih kecil dari alpha < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain pada alpha 5% secara statistik terdapat adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik di Ruang rawat inap. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odd Ratio (OR) sebesar 13 yang memiliki arti beban kerja yang ringan memiliki peluang 13 kali untuk dapat melaksanakan komunikasi terapeutik yang baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja sedang.

Penelitian Somadayo (2019), diperoleh hasil dari 65 responden perawat lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan. Laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengenai kesetaraan gender dalam profesi kesehatan menyatakan dua per tiga sumber daya manusia di sektor kesehatan secara global adalah perempuan. Di Asia Tenggara data WHO terbaru 2019 profesi perawat didominasi 79% perawat berjenis kelamin perempuan sisanya 21% adalah perawat laki-laki. (Prastyani, 2019). Tidak ada aturan yang mengikat bahwa seorang perawat harus perempuan. Untuk menjadi seorang perawat ditentukan atau dilihat bagaimana kemampuan yang dimiliki baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut serta bagaimana kesempatan yang diberikan pada laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Perawat tidak pandang gender tetapi pengetahuan yang harus diutamakan karena dituntut untuk selalu memperbarui ilmu pengetahuannya mengingat semakin banyaknya penyakit yang baru muncul dan cara yang terbaik untuk penanganannya.

Menurut Murjani (2020) usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin cepat berfikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Usia 25 dan 26 adalah masa dewasa yang merupakan masa tenang setelah mengalami berbagai aspek gejolak perkembangan pada masa remaja. Masa dewasa juga merupakan masa pematangan kemampuan dan karakteristik yang telah dicapai pada masa remaja. Usia sangat menentukan kedewasaan seorang perawat, karena semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman seseorang juga akan tinggi pula. Usia perawat di ruang rawat inap lebih dari setengah responden berusia 26–35 tahun usia yang masih sangat produktif yang akan meningkatkan kebijakan kemampuannya dalam berkomunikasi, mengambil keputusan, berfikir rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain.

Penelitian Sulistyowati (2020) dalam menunjukkan dari 80 orang responden hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan dan sejalan juga dengan penelitian Saragi (2012) dari penelitiannya diperoleh hasil dari 58 responden perawat lebih dari setengahnya Keperawatan berpendidikan D3.

Pendidikan keperawatan telah mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu demi terciptanya lulusan keperawatan yang handal dan profesional. Dalam proses pembelajarannya program vokasi lebih menekankan pada praktik lapangan, sedangkan program sarjana lebih kepada pemahaman teori, dimana nantinya mereka perlu menempuh

pendidikan profesi yang menitikberatkan pada pengalaman belajar praktikum klinik / pengalaman klinik dan pratikum lapangan / pengalaman praktik lapangan (rencanamu.id, 2019).

Menurut Defaviani (2019) perawat lulusan D3 Keperawatan atau disebut dengan perawat vokasi berperan sebagai perawat pelaksana atau praktisi dan berfokus membantu perawat profesional memenuhi 14 kebutuhan dasar klien, sedangkan perawat lulusan profesi memiliki kewenangan untuk membuat diagnosis asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada klien serta menjalankan apa yang telah direncanakan pada diagnosis keperawatan tersebut. Dan perawat Ners menerapkan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistem untuk penyelesaian masalah serta pembuatan keputusan keperawatan dalam konteks pemberian asuhan keperawatan profesional. pendidikan merupakan sarana untuk membuat seseorang semakin baik melalui belajar, diskusi, pelatihan dan lain sebagainya. Pendidikan sangat penting untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, jenjang pendidikan perawat mempengaruhi kualitas kinerja perawat itu sendiri karena semakin tinggi pendidikan perawat maka semakin luas pengetahuan dan wawasan seorang perawat. RS berusaha mewujudkan SDM khususnya perawat yang lebih berkualitas dengan selalu memberi kesempatan kepada perawat yang bekerja diruang rawat inap RS untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari D3 Keperawatan ke S1 Ners Keperawatan.

Penelitian Aisyana (2017), diperoleh hasil bahwa dari 30 orang responden sebagian besar memiliki beban kerja ringan. Beban kerja merupakan cermin dari tindakan keperawatan yang mampu dilaksanakan secara kuantitas dan kualitas oleh seorang perawat terhadap seorang atau sekelompok pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Gilles dalam Ahmadun (2017) semakin banyak pasien yang ditangani seorang perawat selama periode waktu tertentu, maka semakin berat atau besar beban kerja perawat tersebut. Pelayanan keperawatan yang bermutu dapat dicapai salah satunya tergantung pada seimbangannya antara jumlah tenaga perawat dengan beban kerja di suatu rumah sakit (Ahmadun, 2017). Beban kerja perawat di tiap ruang rawat inap berbeda, kesibukan yang luar biasa sering terjadi ketika ruangan dalam kondisi penuh pasien sehingga perawat terlihat cukup lelah dalam melaksanakan tugas-tugasnya memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Disamping harus melakukan beberapa tindakan medis sesuai dengan saran dokter, perawat juga harus melakukan pekerjaan lain seperti mengisi dokumentasi keperawatan, menjelaskan pasien pulang atau mengantar pasien ke ruangan lain.

Penelitian Somadayo (2019) diperoleh hasil dari 65 responden perawat sebagian besar yang baik. Dan sejalan juga dengan penelitian Fatmawati (2015) diperoleh hasil dari 35 responden perawat lebih dari setengahnya memiliki komunikasi terapeutik yang baik. Setiap interaksi yang dilakukan antara perawat dan pasien seharusnya disertai dengan komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik penting dimiliki oleh perawat karena perawat merupakan profesi yang paling intensif berinteraksi dengan pasien untuk mencapai tujuan intervensi keperawatan. Jika komunikasi yang baik tercipta dari perawat maka akan berdampak pada kepuasan pasien. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik bertujuan memperlancar hubungan antara pasien dengan tenaga kesehatan dalam rangka membantu proses penyembuhan atau penyelesaian masalah pasien. Komunikasi terapeutik yang kurang baik kemungkinan dapat disebabkan oleh salah satu faktor yang

dapat mempengaruhi pelaksanaan komunikasi terapeutik tersebut. Salah satunya adalah keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik. Pelaksanaan komunikasi terapeutik yang kurang baik membutuhkan perhatian manajemen untuk melakukan perbaikan dengan melakukan pelatihan komunikasi terapeutik terhadap perawat.

Penelitian Yunitasari (2018), dari hasil penelitiannya diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$). Dan sejalan juga dengan penelitian Somadayo tahun 2017, diketahui dari hasil uji analisis Kendall's tau menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan tingkat keeratan hubungan sedang dengan arah hubungan negatif. Ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Begitu juga dengan penelitian Fatmawati (2015) diketahui bahwa kemaknaan nilai probabilitas Spearman (signifikansi) p value $< 0,05$ yakni 0,001 dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan komunikasi terapeutik perawat.

Aisyana (2017) menyatakan bahwa beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi selain unsur beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja. Analisa beban kerja dapat dilihat dari aspek-aspek seperti jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas kerja sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik, tugas-tugas dan waktu kerja yang digunakan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, begitupun tugas tambahan yang dikerjakan. Perawat merupakan salah satu pekerjaan dengan beban kerja yang tinggi dengan jam kerja yang panjang. Beban kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang ini akan membuat perawat rentan mengalami kelelahan. Seorang perawat yang mengalami kelelahan bahkan stres saat berinteraksi akan tampak dalam ekspresi wajah dan perilakunya. Kelelahan mengakibatkan perawat tidak mampu berkonsentrasi sehingga fokus menjadi terpecah serta tidak mampu mengendalikan diri, serta mengakibatkan perawat tidak mampu mendengarkan keluhan yang diutarakan pasien dengan baik. Sedangkan mendengarkan dengan baik merupakan salah satu teknik komunikasi terapeutik yang harus dilakukan perawat saat berkomunikasi dengan klien (Aisyana, 2017).

Penelitian Somadayo (2017) menyatakan bahwa beban kerja perawat masuk dalam kategori tinggi hal ini dipengaruhi oleh banyaknya tugas pendelegasian dokter seperti pemberian obat secara intensif dan melaksanakan tugas administrasi seperti melengkapi berkas administrasi, sehingga responden tidak dapat menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja dan teknik komunikasi dengan baik. Padahal dengan kemampuan komunikasi yang baik dari perawat merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam melaksanakan proses keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kurangnya komunikasi terapeutik dipengaruhi oleh tingginya beban kerja (Somadayo, 2017).

Banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi fisik perawat di ruang rawat inap mudah lelah dan mudah tegang. Pelayanan keperawatan di ruang rawat inap juga sangat kompleks, dimana membutuhkan kemampuan secara teknis dan pengetahuan yang lebih. Beban pekerjaan yang begitu banyak pemenuhan kebutuhan,

penanganan masalah dan pada akhirnya sangat menguras energi baik fisik ataupun kemampuan kognitif. Kondisi perawat yang lelah dengan adanya beban pekerjaan yang berat akan berakibat pelaksanaan komunikasi terapeutik yang harusnya dilakukan perawat terhadap pasien tidak dapat dilakukan dengan baik. Perawat biasanya tidak mempunyai cukup waktu untuk dapat melakukan komunikasi dengan pasien secara terapeutik terlebih lagi jika kondisi ruang perawatan dalam keadaan penuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden perawat di Ruang rawat inap RS, yaitu sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan, sebagian besar berusia dewasa awal berkisar 26-35 tahun dan sebagian besar berpendidikan D3 Keperawatan. Mayoritas perawat di Ruang Rawat inap RS memiliki beban kerja yang ringan Mayoritas perawat di Ruang Rawat Inap RS mampu melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik. Di temukan Adanya hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RS dengan nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha < 0,05$.

Bagi perawat agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan tentang komunikasi terapeutik baik yang diadakan diluar atau internal rumah sakit agar dapat diterapkan dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Manajemen Rumah Sakit diharapkan berkomitmen untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dengan cara melakukan evaluasi dan meningkatkan kemampuan perawat dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik melalui pendidikan dan pelatihan, serta meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang dapat menambah beban kerja bagi perawat di ruang rawat inap Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini terutama dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik perawat, dengan jumlah sample lebih banyak agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyana, M. (2017). Hubungan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat kepada Pasien di RS. Aisyiah Bojonegoro. STIKes Bojonegoro. <https://docplayer.info/68431623-Hubungan-beban-kerja-dengan-pelaksanaan-komunikasi-terapeutik-perawat-kepda-pasien-di-rs-aisyiah-bojonegoro-abstrak.html>
- Anjaswarni, T. (2016). Komunikasi Dalam Keperawatan. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, Kemenkes RI.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, (2017). Perbandingan Beban Kerja dan Komunikasi Terapeutik Perawat di RSI Muhammadiyah Kendal. Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Asmadi. (2013). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta : EGC
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Jakarta : Pustaka Pelajar

- Carayon, P. (2019). Nursing Workload and Patient Safety—A Human Factors Engineering Perspective. Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses: Vol. 2. Rockville (MD): Agency for Healthcare Research and Quality (US)
- Fatmawati, N. (2017). Hubungan Tingkat Beban Kerja Perawat Dengan Komunikasi Terapeutik Perawat Kepada Pasien Di Ruang Rawat Inap RST Dr. Soepraoen. Malang : Universitas Brawijaya Malang. IOS4666.125144
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hidayat, A. A. (2017). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Infodatin. (2017). Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/17072400004/situasi-tenaga-keperawatan-indonesia.html>
- Kemenkes. (2014). Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014. Jakarta : Kemenkes RI. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2014/uu38-2014bt.pdf>
- Kusnanto. (2014). Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: EGC.
- Manuaba. (2013). Ergonomi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Jakarta : PT Guna Widya Surabaya.
- Mahendrawan, I.G. (2015). Pengaruh Beban Kerja dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja PT. Panca Dewata Denpasar. E-Jurnal Manajemen Unud Vol 4 No. 11, 2015. ISSN : 2302-8912.
- Marquis, B. L., Huston, C. J. (2010). Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Teori dan Aplikasi, (Ed. 4). Jakarta : EGC.
- Masturoh, I., Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Musdalifah. (2021). Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit : Studi Literature Review. Borneo Students Research. eISSN: 2721-5725, Vol 3, No 1, 2021.
- Nasir, A. (2011). Komunikasi dalam Keperawatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita, R. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru di Ruang UGD Puskesmas Tamanan Bondowoso. Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Volume 8 Nomor 2 Tahun 2020. DOI: <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i2.1431>
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.

- Prihatini. (2007). Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat di Setiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang. Medan : Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/37481>
- Yunitasari, P. (2018). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta. DOI: <https://doi.org/10.36577/jkkh.v3i2.142>
- Polit, Beck, P. (2015). Essential of Nursing Research : Methods, Apraisal, and Utilization (Sixth Edition ed). Philadelphia : Lippincot Williams & Wilkin
- Riadi, M. (2020). Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip dan Teknik). Jakarta : Kajian Pustaka.
- Satria. A. N. (2013). Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat dalam mengimplementasikan patient Safety di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Naskah publikasi Fakultas kesehatan Masyarakat, UNHAS Makassar.
oai:repository.unhas.ac.id:123456789/5678
<https://core.ac.uk/download/pdf/25491034.pdf>
- Sarfika, R. (2018). Buku Ajar Keperawatan Dasar; Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan. Padang : Andalas University Press.
- Saragi, D. (2012). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Komunikasi Terapeutik Perawat Kepada Palsien Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan. Medan : Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40235?show=full>
- Somadayo, H. (2017). Hubungan Antara Beban Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik di Bangsal Penyakit Dalam dan Bedah RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Stuart, G. W., Sundeen, S. J. (2013). Buku Saku Keperawatan Jiwa (5th ed.). Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulastri. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) Volume 7, Nomor 1 Februari 2019. p-ISSN: 2355-679X
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/download/503/338>
- Sulistyowati, A. D. (2020). Correlation Nursing Workload with Therapeutic Communication Implementation. Journal of Vocational Nursing Volume 1 No. 1 May 2020. DOI: <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19913>
- Suryani. (2015). Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Swarjana, K. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: ANDI
- Tambunan, W. (2013). Analisis Beban Kerja Mental pada Operator Air Traffic Controller (ATC) dengan Metode Subjektif dan Objektif. Universitas Samarinda : Mulawarman. URL: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20495476&lokasi=lokal>

